

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Gaya Hidup Hedonisme

2.1.1.1 Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme didefinisikan sebagai orientasi perilaku yang berfokus pada pencarian kesenangan maksimal melalui konsumsi berlebihan, gratifikasi sesaat, dan pengabaian konsekuensi jangka panjang. Gaya Hidup Hedonisme adalah pola di mana individu menghabiskan waktu dan finansialnya hanya untuk mendapatkan kesenangan hidupnya (Blackwell & Miniard, 1997). Gaya hidup hedonisme sebagai cara hidup individu menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (minat) dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (opini). Sementara itu, *Theory Hedonic Consumption* yang diperbarui dalam studi kontemporer menegaskan bahwa hedonisme mencakup pengalaman multisensori dan emosional yang mendorong individu untuk memilih aktivitas ataupun konsumsi yang menghasilkan kenikmatan jangka pendek (Pla-García *et al.*, 2016). Dengan demikian, gaya hidup hedonisme pada remaja merupakan hasil kombinasi faktor individu dan sosial, yang tercermin dalam kecenderungan menghabiskan waktu untuk hiburan, mengikuti tren, serta mengutamakan kesenangan sesaat dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang.

2.1.1.2 Dampak Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme pada remaja akan memiliki berdampak pada peningkatan risiko utang finansial, penurunan performa akademik, gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta konflik sosial akibat pengeluaran impulsif. Teori *Experiential Consumption Theory* oleh (Holbrook, 2000) menyoroti bahwa hedonisme dapat

menyebabkan *burnout* psikologis karena ketergantungan pada stimulasi eksternal, yang sering terjadi di kalangan mahasiswa yang terpengaruh oleh sebaya.

Gaya hidup yang berlebihan akan menimbulkan permasalahan, seperti yang dikatakan oleh Fudyartanta (dalam Pulungan, 2018.) gaya hidup akan menimbulkan beberapa dampak dalam kehidupan, yaitu:

1. Pola hidup yang boros, sehingga akan menimbulkan suatu kecemburuan sosial diakibatkan orang membeli setiap barang yang diinginkan tanpa memperhatikan harganya murah atau mahal, barang tersebut berguna atau tidak. Untuk orang yang ekonominya rendah tidak memiliki kesanggupan untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.
2. Mengurangi kesempatan untuk menabung, dikarenakan orang akan lebih banyak menggunakan uangnya dibandingkan menyisihkan uang untuk ditabung.
3. Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa memikirkan kebutuhannya di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup yang berlebihan dapat mengakibatkan pengaruh negatif pada kehidupan manusia. Oleh karena itu harus dihilangkannya gaya hidup yang secara berlebihan.

2.1.1.3 Faktor-faktor Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal yang melibatkan ciri kepribadian dari masing-masing individu yang mengarah pada kesenangan atau kenikmatan hidup. Menurut (Khairunnisa, 2023) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Sikap, Sikap individu dapat mendorong untuk menunjukkan gaya hidup yang mewah, megah dan selalu ingin dilihat oleh orang lain.
- b. Pengamatan, Penglihatan yang dapat dilihat individu terhadap orang lain yang dianggap berkompeten dalam dirinya untuk tampil lebih baik
- c. Pengalaman, Pengamatan yang dilakukan kepada orang lain akan direalisasikan dan mendorong untuk meniru gaya orang lain sesuai dengan yang diamati

2. Faktor Eksternal

- a. Kelompok referensi

Pergaulan yang dilakukan individu dengan individu lain sangat memiliki pengaruh yang kuat untuk mengikuti gaya hidup kelompoknya, jika individu bergabung pada kelompok yang mengikuti gaya hidup hedonisme maka individu akan cenderung ingin mengikuti untuk berpenampilan yang sama.

- b. Keluarga

Kelompok keluarga sangat memiliki pengaruh yang sangat penting karena perilaku, sikap gaya hidup seorang dapat dipengaruhi oleh keluarga. Pengaruh ini karena disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan dan membentuk kebiasaan anak.

2.1.1.4 Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme

Karakteristik gaya hidup hedonisme pada remaja ditandai oleh kecenderungan untuk memprioritaskan kesenangan instan dibandingkan tanggung jawab jangka panjang, perilaku impulsif dalam pengambilan keputusan, serta lemahnya kontrol diri dalam mengelola keuangan. Pada konteks remaja, karakteristik ini sering terlihat dalam perilaku seperti membeli produk mewah, mengikuti tren *fashion* yang mahal, serta

melakukan pengeluaran impulsif tanpa mempertimbangkan kemampuan keuangan (Pla-García *et al.*, 2016)

Menurut Cicerno (Waspiah *et al.*, 2022) karakteristik dari gaya hidup hedonisme seseorang dapat dilihat melalui ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki pandangan hidup serba instan

Seseorang yang memiliki pandangan hidup serba instan merupakan orang yang akan melihat segala sesuatu selalu dilihat dari hasil akhir bukan dari proses untuk mencapai hasil akhir tersebut, yang mengakibatkan seseorang yang berpandangan hidup serba instan akan melakukan pembenaran dalam memenuhi segala kesenangan-kesenangannya.

2. Menjadi pengejar identitas fisik.

Seseorang yang berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi mutakhir dan serba mewah adalah suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri.

3. Memiliki cita rasa yang tinggi.

Memiliki cita rasa yang tinggi membuat seseorang selalu merasa tidak puas dengan yang dimilikinya dan selalu menganggap tinggi tentang hal apa pun itu.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini gaya hidup hedonisme memiliki karakteristik yaitu selalu merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya, selalu ingin mengejar kesenangan duniawi, dan tujuan hidupnya hanya sekedar untuk mencari kenikmatan semata.

2.1.1.5 Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Khairunnisa (2023) aspek-aspek gaya hidup hedonis ada 3 (tiga) yaitu:

1. Kegiatan (*activities*)

Tindakan terhadap suatu situasi yang dilakukan individu baik dilakukan di luar rumah seperti membeli barang yang kurang diperlukan, bepergian untuk belanja dan lain-lain.

2. Minat (*interest*)

Seperti halnya keinginan terhadap suatu seperti makanan, pakaian, barang-barang mewah tempat bermain, dan keinginan untuk diakui oleh individu lain.

3. Opini (*opinion*)

Adalah jawaban terhadap suatu pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis yang diberikan berbagai respon terhadap suatu situasi. Jawaban digunakan untuk mendeskripsikan suatu perilaku, pemikiran, evaluasi, dan harapan.

2.1.2 Konformitas Teman Sebaya

2.1.2.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Menurut Baron & Byrne (2005) istilah konformitas sebagai suatu bentuk pengaruh yang disebabkan oleh lingkungan sosialnya, dimana individu mengubah sikap dan perilaku yang dimilikinya dengan aturan-aturan yang terdapat dari kelompok sosial tersebut, aturan atau norma sosial dapat berupa dua hal. Menurut Menurut (Myers *et al.*, 2013) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas teman sebaya. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak.

Selanjutnya, Teman sebaya adalah sekumpulan individu dengan usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama, di mana remaja merasakan adanya kesetaraan kebutuhan, pengalaman, dan pola interaksi. Teman

sebayanya merujuk pada konteks sosial di mana individu belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan dari kelompok usia sebanding, yang membentuk norma dan ekspektasi perilaku (Bandura, 1977).

Studi lain juga menemukan bahwa remaja dalam kelompok teman sebaya berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar dapat diterima oleh kelompoknya dan remaja menjadikan kelompok sebagai sumber kebahagiaan (Rahmayanty *et al.*, 2023). Pengaruh dari konformitas teman sebaya ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok. Di lingkungan mahasiswa, teman sebaya sering kali bertindak sebagai mediator yang menyalurkan norma sosial menuju perilaku hedonisme, terutama melalui tekanan konformitas dan kebutuhan untuk diakui oleh orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas konformitas teman sebaya menjadi faktor penting dalam membentuk kecenderungan hedonisme di kalangan mahasiswa.

2.1.2.2 Faktor-faktor Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O'Sears dalam (Mardison, 2016) menyebutkan ada empat faktor dalam konformitas, antara lain:

1. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan istilah anggota kelompok itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

2. Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang

kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas.

3. Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai ukuran tertentu.

4. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepas suatu pendapat. Orang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan.

2.1.2.3 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut (Baron & Byrne, 2005) terdapat 2 aspek konformitas teman sebaya yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Sosial Normatif (Keinginan agar disukai)

Pengaruh sosial normatif yaitu keinginan yang digunakan untuk dapat disukai atau menghindari penolakan baik orang lain maupun kelompok.

2. Pengaruh Informasional (Keinginan untuk bertindak benar)

Pengaruh informasional yaitu keinginan untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan maupun keinginan diri kita sendiri untuk menjadi benar.

Konformitas teman sebaya terjadi dikarenakan beberapa aspek-aspek menurut (Taylor *et al.*, 2009) yaitu sebagai berikut :

1. Peniruan.

Individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka atau karena ada tekanan, baik nyata atau

dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan kepada sosok ideal yang dikagumi.

2. Penyesuaian

Individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain dengan melakukan penyesuaian pada norma yang ada dalam kelompok. Penyesuaian sikap dan perilaku ini dilakukan karena yang bersangkutan memiliki keinginan untuk dapat diterima orang lain.

3. Kepercayaan

Semakin besar kepercayaan individu pada informasi yang diterima dari orang lain semakin meningkat pula kecenderungan untuk melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain.

4. Kesepakatan

Suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas teman sebaya. Kesepakatan itulah yang mengikat anggota komunitas untuk bersikap dan berperilaku sesuai keputusan bersama.

5. Ketaatan

Kesetiaan atau ketundukan individu kepada otoritas tertentu. Kesetiaan kepada pimpinan yang karismatik, misalnya, dapat membuat individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap hal-hal yang disampaikannya. Berdasarkan seluruh aspek yang ada, ada sebuah kesamaan yaitu seseorang yang terpengaruh oleh kelompok teman sebaya biasanya dikarenakan ada keinginan di dalam diri orang tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dan disukai oleh kelompoknya.

2.1.3 Literasi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan dalam memahami dan mengelola keuangan yang secara efektif, yang mencakup pada hal berupa

perencanaan, pengelolaan pendapatan, dan pengeluaran, serta pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Berdasarkan ketentuan dalam OJK finansial literasi merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai upaya peraihan dan peningkatan wawasan atau pemahaman (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kepercayaan (*confidence*), pemakai, pelanggan serta manusia secara luas hingga akan mampu untuk manajemen tentang keuangan dengan lebih baik dan optimal. Melalui literasi keuangan, setiap individu mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk dalam penggunaan instrumen keuangan mendasar seperti rekening bank, serta instrumen yang lebih kompleks (Lusardi & Messy, 2023)

Berdasarkan pengertian literasi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan cakupan dari pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan bertujuan dalam membuat keputusan keuangan secara rasional dan efektif.

2.1.3.2 Tujuan Literasi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016, 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, Tujuan Literasi Keuangan adalah:

1. Meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan
2. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik

Sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

2.1.3.3 Fungsi Dasar Literasi Keuangan

Menurut Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 (2016) fungsi literasi keuangan sebagai berikut :

1. Merencanakan dan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan.
2. Melakukan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan yang telah dilakukan oleh pelaku usaha jasa keuangan.
3. Memberikan saran kepada pelaku bisnis yang melakukan riset dan pengembangan produk maupun layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2.1.3.4 Manfaat Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (dalam Sohilauw *et al.*, 2023) literasi keuangan memiliki banyak manfaat, antara lain :

1. Kemampuan memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan ;
2. Memiliki kemampuan untuk menerapkan perencanaan keuangan yang lebih baik ; dan
3. Menghindari kegiatan investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

2.1.3.5 Tingkat Literasi Keuangan

OJK-RI (Sohilauw *et al.*, 2023) membagi tingkatan literasi keuangan berupa 4 macam. Antara lain berupa:

1. *Well Literate*, Pada tingkatan ini seseorang sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, dan didalamnya juga termasuk fitur, manfaat dan risiko, serta hak dan kewajiban yang terkait dengan

produk dan jasa keuangan, dan juga dapat menggunakan produk jasa keuangan.

2. *Sufficient Literature*, Pada tingkatan ini seseorang sudah memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, dan di dalamnya juga termasuk fitur, manfaat dan risiko.
3. *Less Literate*, Pada tingkatan ini seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan
4. *Not Literate*, Pada tingkatan ini seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan.

2.1.3.6 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Setiawan (dalam Atika, Afriyani, *et al.*, 2023) Literasi keuangan mempunyai beberapa komponen dalam mengukur tingkat literasi keuangan seseorang yaitu:

1. Pengetahuan keuangan, yakni pengetahuan dan pemahaman mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan layanan jasa keuangan serta pengetahuan terkait karakteristik suatu produk;
2. Perilaku keuangan, yakni perilaku keuangan berhubungan dengan tujuan dalam menggunakan produk dan bagaimana dalam mencapai tujuan keuangan yang baik;
3. Sikap keuangan, yakni sikap keuangan berkaitan dengan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan seseorang. Seperti kemampuan dalam menghitung produk jasa keuangan;
4. Keterampilan keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghitung produk jasa lembaga keuangan, seperti bunga tabungan maupun pinjaman, hasil investasi, biaya dan denda; dan
5. Tingkat keyakinan berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga keuangan baik produk maupun jasa serta kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memuat berbagai penelitian yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Kuraesin & Hanggara (2024) Jurnal Internasional Bunga Bangsa Cirebon (IJOBBA), 3 (1), 1–14	<i>The Influence Of Intensity Use Social Media And Peers On Hedonic Lifestyle With Economic Literacy As A Moderator Variable</i>	Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya secara signifikan meningkatkan gaya hidup hedonisme siswa. Namun, literasi ekonomi dapat melemahkan pengaruh tersebut, sehingga siswa dengan literasi ekonomi lebih tinggi cenderung tidak mudah terpengaruh pada perilaku hedonisme.
2	Putri & Arswimba (2024) Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol.1 No.4, 2024.	Hubungan Antara Konformitas di Lingkungan Pertemanan dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Pelajar SMA	Terdapat hubungan negatif antara konformitas pertemanan dan gaya hidup hedonisme ($r = -0,163$; $p = 0,177$). Semakin tinggi konformitas, semakin rendah perilaku hedonisme.

No	Sumber	Judul	Hasil
3	Atika, Afriyani, <i>et al.</i> (2023) Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital, Vol. 2, No. 1, 76–89.	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Gaya Hidup Hedonisme	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku gaya hidup hedonisme mahasiswa Universitas Binawan. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi sederhana yang memperoleh nilai signifikansi 0,039 ($<0,05$) serta nilai t hitung ($2,107$) $>$ t tabel ($1,672$), yang berarti variabel literasi keuangan benar-benar memengaruhi gaya hidup hedonisme
4	Harningsih <i>et al.</i> (2024) e-Jurnal Riset Manajemen, 13(1), 853–863. Universitas Islam Malang.	Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan melalui gaya hidup hedonisme sebagai variabel intervening.	Literasi keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap gaya hidup hedonisme ($t = 8.830$; $p < 0.05$), di mana peningkatan literasi keuangan mampu menurunkan kecenderungan perilaku hedonisme.
5	I. P. Sari & Nio (2025)	Pengaruh Konformitas	Terdapat pengaruh signifikan antara konformitas teman

No	Sumber	Judul	Hasil
	CAUSALITA: <i>Journal of Psychology</i> , Vol.2 No.2 Tahun 2024.	Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Universitas Baiturrahmah	sebaya dan gaya hidup hedonisme dengan kontribusi sebesar 85,1% ($R^2 = 0,851$).
6	Candraningtyas Sari <i>et al.</i> (2024) Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2024, PD ABKIN Jatim.	Studi Kasus Tingkat Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa	Menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat gaya hidup hedonisme tinggi, lebih mementingkan kepuasan pribadi daripada tanggung jawab akademik.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Persamaan	Perbedaan
1. Menggunakan variabel Teman Sebaya sebagai variabel bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah survei.	1. Penelitian terdahulu menggunakan literasi ekonomi sebagai variabel moderator, sedangkan penelitian penulis sebagai variabel independen dan menambahkan intensitas penggunaan media sosial 2. Subjek penelitian adalah siswa, sedangkan penelitian penulis adalah mahasiswa klaster ekonomi
2. Terdapat variabel teman sebaya dan gaya hidup hedonisme.	1. Penelitian terdahulu tidak memasukkan literasi keuangan.

Persamaan	Perbedaan
Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan.	2. Subjek penelitian pada siswa SMA, sedangkan penulis subjeknya pada mahasiswa 3. Penelitian terdahulu hanya menguji hubungan, bukan pengaruh simultan
3. Menggunakan variabel Literasi keuangan sebagai variabel bebas dan Gaya hidup hedonisme sebagai variabel terikat.	1. Tidak terdapat variabel Konformitas Teman Sebaya. Lalu, pada subjek penelitian dilakukan kepada mahasiswa. 2. Penelitian penulis menguji pengaruh simultan dua variabel
4. Menggunakan variabel Literasi keuangan sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	1. Penelitian terdahulu menempatkan hedonisme sebagai variabel <i>intervening</i> 2. Sedangkan Penelitian ini menjadikan hedonisme sebagai variabel dependen utama
5. Menggunakan variabel Konformitas teman Sebaya sebagai variabel bebas dan Gaya Hidup Hedonisme sebagai variabel terikat. Penelitian juga dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.	1. Tidak terdapat variabel Literasi Keuangan. Lalu, pada subjek penelitian dilakukan kepada mahasiswa. 2. Penelitian terdahulu hanya terdapat satu variabel independen
6. Terdapat Variabel Gaya Hidup Hedonisme. Pada metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Lalu, pada subjek penelitian dilakukan kepada mahasiswa.	1. Penelitian terdahulu merupakan studi kasus terhadap gaya hidup hedonisme, sedangkan penelitian ini untuk mengukur pengaruh gaya hidup hedonisme.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan yang mendasari relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Secara umum mayoritas penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei serta fokus pada gaya hidup hedonisme sebagai variabel yang dipengaruhi. Penelitian terdahulu juga mendapatkan temuan bahwa teman sebaya dengan literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku hedonisme, sehingga kedua variabel ini dianggap relevan dalam memahami perilaku remaja pada kalangan mahasiswa. Berdasarkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan variabel yang secara konsisten dipengaruhi oleh faktor sosial dan kognitif, khususnya konformitas teman sebaya dan literasi keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya dalam menempatkan gaya hidup hedonisme sebagai variabel dependen, namun berbeda dalam model dan konteks penelitian. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menguji variabel secara parsial atau menempatkan literasi keuangan sebagai variabel moderator maupun intervening dengan hasil yang tidak konsisten, penelitian ini menguji pengaruh konformitas teman sebaya dan literasi keuangan secara simultan pada mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023. Dengan konteks responden yang lebih spesifik, penelitian ini diharapkan mampu memperjelas perbedaan temuan sebelumnya serta memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual mengenai determinan gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2022) Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Perilaku hedonisme dapat muncul melalui imitasi dari lingkungan sosial dimana para mahasiswa mengadopsi kebiasaan gaya hidup teman sebayanya

untuk penerimaan kelompok, dalam hal ini bersangkutan dengan *peer pressure* sebagai masalah utama. Selanjutnya, dari rendahnya pemahaman keuangan pribadi dapat mempengaruhi individu dalam mengabaikan prinsip konsumsi yang baik, dimana tingkat literasi keuangan dapat mencerminkan bagaimana tingkat pengelolaan keuangan pribadi yang dapat dihubungkan dengan *Financial Literacy Theory* yang menekankan kurangnya pengetahuan kognitif mendorong keputusan pembelian impulsif yang berorientasi pada kesenangan sesaat. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam *Consumer Hedonism Theory* (Hirschman & Holbrook, 1982), membentuk dasar variabel Konformitas Teman Sebaya (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Gaya Hidup Hedonisme (Y). Dengan indikator empiris seperti imitasi perilaku teman, keterampilan pengelolaan keuangan, yang dapat memberikan solusi argumentatif untuk masalah sosial-ekonomi di lingkungan mahasiswa.

Adapun *Grand Theory* yang mendasari pada penelitian ini *Dual-Process Theory* yang dikemukakan oleh Kahneman sebagai *grand theory*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua sistem berpikir, yaitu Sistem 1 yang bersifat cepat, intelektual, dan emosional, serta Sistem 2 yang bersifat lambat, rasional, dan analitis. Dalam konteks penelitian ini, konformitas teman sebaya mendorong dominasi Sistem 1 melalui tekanan sosial dan meniru perilaku, sedangkan literasi keuangan merepresentasikan kemampuan Sistem 2 dalam mengendalikan keputusan konsumsi. Gaya hidup hedonisme dipandang sebagai hasil dari dominasi Sistem 1 yang tidak diimbangi oleh kontrol rasional Sistem 2.

Dengan demikian, *Dual-Process Theory* mampu memahami seluruh variabel penelitian karena menjelaskan mekanisme internal pengambilan keputusan yang menghubungkan pengaruh sosial (konformitas teman sebaya) dan kemampuan kognitif (literasi keuangan) terhadap perilaku aktual (gaya hidup hedonisme). Teori ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami mengapa mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023, meskipun memiliki latar belakang

pengetahuan ekonomi, tetap berpotensi menunjukkan perilaku hedonis ketika tekanan sosial lebih dominan dibandingkan kontrol rasional. Oleh karena itu, *Dual-Process Theory* dan kuat untuk dijadikan *grand theory* dalam penelitian ini.

2.3.1 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme (X₁)

Teman sebaya adalah kelompok sosial tempat individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas sosialnya. Pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan karena keinginannya untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya. Hubungan yang intens dengan teman sebaya dapat membentuk pola perilaku tertentu, termasuk dalam menentukan gaya hidup. Penelitian terbaru menunjukan bahwa Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi pemilihan gaya hidup. Pengaruh gaya hidup dari kelompok teman sebaya perlu dipahami sebagai proses yang dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebaya tersebut, jika remaja berlebihan dalam mengikuti (Rahmayanty *et al.*, 2023) Dengan demikian, bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme pada kalangan mahasiswa.

2.3.2 Literasi Keuangan terhadap Gaya Hidup Hedonisme (X₂)

Literasi Keuangan berperan penting dalam mengarahkan bagaimana individu mengelola keuangannya, memahami prioritas kebutuhan, dan mengambil keputusan finansial yang sehat. Remaja dengan literasi keuangan yang rendah akan lebih mudah terpengaruh oleh dorongan konsumtif yang berlebihan dan *impulsive buying*.

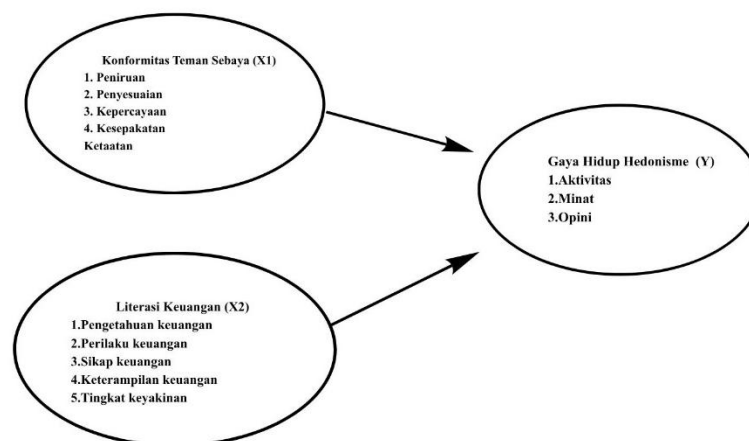
Literasi Keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Remaja yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan cenderung lebih berhati-hati dalam mengeluarkan uang, menghindari pembelian yang berlebihan, serta mampu menolak tekanan sosial terkait

konsumsi. Penelitian Salamah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup. Oleh karena itu, Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap gaya hidup hedonisme.

2.3.3 Hubungan Simultan antara Konformitas Teman Sebaya (X_1) dan Literasi Keuangan (X_2) terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Y).

Kedua variabel bebas dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam memengaruhi gaya hidup hedonisme. Jika kelompok teman sebaya memberikan tekanan untuk konsumtif, maka literasi keuangan dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku melalui kemampuan membuat keputusan finansial yang rasional.

Dalam konteks mahasiswa yang berada pada fase pembentukan identitas sehingga lingkungan sosial dan kemampuan pengelolaan keuangan memiliki peran penting dalam membentuk gaya hidupnya. Temuan penelitian Herlina *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kombinasi pengaruh sosial dan kemampuan keuangan individu secara bersama-sama menentukan pola konsumsi dan orientasi hedonisme remaja. Dengan demikian, konformitas teman sebaya dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya dirumuskan dalam bentuk hubungan atau perbedaan antar variabel yang dapat diuji secara statistik (Sugiyono, 2022).

1. H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023.
 H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023.
2. H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023.
 H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023.
3. H_{03} : Tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dan Literasi Keuangan terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023.
 H_{a3} : Terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dan Literasi Keuangan terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada mahasiswa klaster ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2023.